

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film atau *motion picture* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Awalnya film diproduksi oleh Lumiere bersaudara yang dikemas dengan sederhana, hanya menampilkan realitas yang direproduksi melalui film. Definisi film menurut UU Nomor 8 Tahun 1992 adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

Film adalah media yang paling sering digunakan sebagai sarana hiburan. Peralnya, film bisa membuat orang terpaku, setidaknya saat menonton untuk lebih fokus dalam mengilhami makna dibandingkan medium lainnya (Vivian, 2008: 159). Film juga merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat (Effendy, 1986: 134). Di dalam film kita melibatkan banyak disiplin kesenian yang lainnya, seperti seni drama/teater, seni tari, seni musik, seni lukis, bahkan sampai dengan seni instalasi. Film menurut Danesi (2004, terjemahan Setyarini dkk, 2010:122)

merupakan sebuah teks yang pada tingkat penanda terdiri atas serangkaian imaji yang merepresentasikan aktivitas dalam kehidupan nyata pada tingkat petanda, film adalah cermin metaforis kehidupan. Sedangkan topik tentang sinema adalah salah satu topik sentral dalam semiotika karena genre-genre film merupakan sistem signifikansi yang mendapat respons sebagian besar orang saat ini dan yang dituju orang untuk memperoleh hiburan, ilham dan wawasan pada level interpretant.

Dari catatan sejarah perfilman di Indonesia, film pertama yang diputar berjudul *Lady Van Java* yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh David. Pada tahun 1927/1928 Krueger Corporation memproduksi film *Lutung Kasarung*, *Si Conat* dan *Pareh*. Film – film tersebut merupakan film bisu dan diusahakan oleh orang – orang Belanda dan Cina. Film bicara yang pertama berjudul *Terang Bulan* yang dibintangi oleh Roekiah dan R.Mochtar berdasarkan naskah seorang penulis Indonesia Saerun.

Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang. Oey Hong Lee dalam buku Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (2003:126) mengatakan bahwa film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, namun pada abad tersebut perkembangan film masih belum menunjukkan hasil yang maksimal. Dalam perkembangannya, film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu. Oleh karena itu, tujuan khalayak menonton film adalah untuk memperoleh hiburan. Namun, dalam film dapat terkandung fungsi informatif

untuk memberikan informasi, edukatif untuk memberikan pembelajaran, serta persuasif untuk mempengaruhi pola pikir khalayak penikmat film. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka nation and character building.

Film memiliki banyak pesan yang terkandung di dalamnya. Sebagian orang beranggapan film sebagai karya seni dan hiburan semata, sebagai ruang ekspresi bebas dalam pembelajaran khalayak. Namun sebagian orang lainnya memaknai sebuah film sebagai realitas empiris yang merekam secara jujur nilai-nilai sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Dan film juga merupakan suatu bentuk seni yang sangat representatif karena menyajikan bentuk dan gambaran-gambaran sangat mirip dengan kehidupan sebenarnya.

Seiring berkembangnya dunia perfilman khususnya di Indonesia, adapula film-film yang mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan (Sobur 2003:127). Perkembangan ini tak luput dari berbagai realitas sosial kita. Tak sedikit film yang menggambarkan kekerasan seksual terhadap perempuan, salah satunya film “*27 Steps Of May*”. Meskipun jumlah penonton (hasil penjualan tiket) di Indonesia tidak banyak, namun film ini sudah tayang dan mendapatkan banyak penghargaan di beberapa festival film internasional.

Peneliti memilih film sebagai objek penelitian karena memiliki andil yang besar dalam menggambarkan realitas sosial kita. Film yang dipilih adalah “*27 Steps Of May*” yang dirilis pada tahun 2019, ditulis oleh Rayya

Makarim, dan disutradarai oleh Ravi Bharwani. Film ini bercerita tentang sebuah trauma berat yang dialami oleh tokoh utamanya, May (yang diperankan oleh Raihaanun), yang pernah mendapatkan kekerasan seksual dari orang yang tidak dikenal di usianya yang masih 14 tahun. Akibat trauma yang mendalam, May menarik diri sepenuhnya dari kehidupan. Hidupnya tanpa koneksi, emosi, bahkan sekedar komunikasi. Peristiwa yang dialami May tak hanya berdampak pada hidupnya sendiri, melainkan ayahnya (yang diperankan oleh Lukman Sardi) yang amat terpukul dan terus menyalahkan dirinya karena tak bisa menjaga May. Sejak saat itu, sang bapak siap mengorbankan segalanya demi kenyamanan dan perlindungan bagi sang putri semata wayangnya. Namun dibaliknya, bapak pun bergulat dengan batinnya. Ia memilih menyalurkan segala emosinya di ring tinju.

Peneliti memilih film ini karena penggambaran cerita yang sesuai dengan realitas kita hingga saat ini. Meskipun sejarah kita menunjukkan peristiwa kekerasan yang sangat pahit, namun peristiwa tersebut masih tetap ada hingga saat ini. Film ini juga mencerminkan gambaran kekerasan di Indonesia pada tahun 1998. Disamping itu film ini juga merupakan film Indonesia yang mengusung tema trauma psikologis yang sedang ramai di akhir-akhir ini. Film ini juga mendapatkan penghargaan “*The 3rd Malaysia Global Awards*”, Malaysia International Film Festival” (MIFFEST) 2019. Serta mendapatkan penghargaan nasional yaitu “Pemeran Utama Wanita Terbaik” dalam ajang Festival Film Indonesia, Piala Citra, serta Piala Maya.

Kekerasan yang dialami May berdampak pada trauma psikologisnya. Bahkan tak hanya May yang mengalaminya, namun ayahnya pun juga merasakan dampak tersebut. Menurut Komnas Perempuan, rata-rata 35 perempuan menjadi korban kekerasan seksual di Indonesia setiap harinya. Hampir 70 persen dari kasus kekerasan terhadap perempuan, baik fatal maupun non fatal, dilakukan oleh anggota keluarga atau pasangan (pacar atau suami). Dari 3.062 kasus kekerasan terhadap perempuan di ranah publik dan komunitas, tercatat 58% merupakan kekerasan seksual, yakni pencabulan (531 kasus), perkosaan (715 kasus) dan pelecehan seksual (520 kasus). Sementara itu, persetubuhan sebanyak 176 kasus, dan sisanya percobaan perkosaan dan persetubuhan. Pencabulan dan persetubuhan merupakan istilah yang banyak digunakan Kepolisian dan Pengadilan karena dasar hukum pasal-pasal dalam KUHP menjerat pelaku (Catatan Tahunan Komisi Nasional Perempuan, 6 Maret 2020).

Pada kasus pemerkosaan, sebagian besar korban enggan untuk menceritakan hal yang dialaminya. Mereka enggan menceritakannya karena berbagai macam alasan, mulai dari merasa malu, kurang percaya terhadap pendengar, takut akan adanya pembalasan, hingga takut tidak dipercaya akan apa yang diceritakannya. Tak jarang, akhirnya beban psikologis dan fisik harus ditanggung sendiri oleh penyintasnya. Mereka akan sering mengalami hal-hal seperti depresi, merasa seakan-akan peristiwa tersebut terulang terus menerus, sering merasa cemas dan panik, mengalami gangguan tidur dan sering mimpi buruk, sering menangis, menyendiri, menghindari kontak sosial

dengan orang lain, atau sebaliknya tidak mau ditinggal sendiri. Semua hal tersebut terjadi pada karakter tokoh May dalam film “*27 Steps Of May*”.

Sesuai dengan fungsinya film merupakan salah satu bentuk media massa, pada umumnya media massa memiliki fungsi informatif, edukatif, dan hiburan. Seperti media komunikasi lainnya, film mengandung suatu pesan yang disampaikan kepada penonton. Pesan yang disampaikan dalam film menggunakan mekanisme tanda dan lambang yang ada didalam pikiran manusia berupa isi pesan, percakapan, perkataan, suara dan sebagainya. Berhubungan dengan film yang sarat akan simbol dan tanda, maka yang menjadi perhatian peneliti disini adalah dari kajian semiotikanya, dimana dengan semiotika akan sangat membantu peneliti dalam menelaah arti kedalaman suatu bentuk komunikasi dan mengungkap makna yang tersirat didalamnya.

Sederhananya semiotika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan lambang. Tanda-tanda yang berada dalam film tentu saja berbeda dengan format tanda yang lain yang hanya bersifat tekstual atau visual saja. Jalinan tanda dalam film terasa lebih kompleks karena pada waktu yang hampir bersamaan sangat mungkin berbagai tanda muncul sekaligus, seperti visual, audio, dan teks. Begitu pun dengan tanda-tanda yang terdapat dalam film “*27 Steps Of May*”.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *Semeion* yang berarti tanda. Kemudian diturunkan dalam bahasa Inggris menjadi *Semiotics*. Dalam bahasa Indonesia, semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu tentang

tanda. Dalam berperilaku dan berkomunikasi tanda merupakan unsur yang terpenting karena bisa memunculkan berbagai makna sehingga pesan dapat dimengerti.

Terobosan penting pada disiplin ini adalah diterimanya linguistik sebagai model beserta penerapan konsep-konsepnya dalam fenomena lain yang bukan hanya bahasa; dan dalam pendekatan ini lantas disebut sebagai teks. Salah seorang *founding fathers* semiologi, Ferdinand de Saussure, menyatakan bahasa sebagai sistem tanda yang mengekspresikan gagasan-gagasan, “*Language is a system of signs that express ideas, and is therefore comparable to a system of writing, the alphabet of deaf – mutes, symbolic rites, polite formulas, military signals, etc. but is the most important of all these systems*” (Arthur Asa Berger, 1982: 16).

John Fiske memiliki aturan pasti dalam menganalisis suatu film yang disebut fungsi Narasi Propp. Dalam fungsi tersebut terdapat tiga bagian dalam film yaitu *prolog*, *ideological content* dan *epilog*. *Prolog* terdiri dari dua *sequence* yaitu *preparation* dan *complication*. *Ideological content* terdiri dari dua *sequence* yaitu *transference* dan *struggle*. *Epilog* terdiri dari dua *sequence* yaitu *return* dan *recognition*. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode analisis semiotika John Fiske dalam penelitian ini. Tujuannya untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis *post-traumatic stress disorder* (PTSD) dalam film “*27 Steps Of May*” yang terdiri dari beberapa *sequence* dengan durasi 112 menit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi *post-traumatic stress disorder* (PTSD) dalam film “*27 Steps Of May*” ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi *post-traumatic stress disorder* (PTSD) dalam film “*27 Steps Of May*” yang dianalisa menggunakan semiotika film.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya yang terkait dengan tema *post-traumatic stress disorder* (PTSD) yang diakibatkan oleh kekerasan seksual, dan menganalisa film dengan studi semiotika dalam film, serta bisa menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi kritik maupun saran dan menjadi kerangka acuan bagi pihak rumah produksi atau pembuat film agar film dan karya lainnya lebih berkualitas dan bermanfaat, serta membawa dampak positif bagi penontonnya.